

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS PROJEK DI SMA BATIK 1 SURAKARTA

Dadang Tanamal*, Wibowo Heru Prasetyo

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*whp823@ums.ac.id

Abstract

The independent curriculum is implemented and is based on developing student profiles so that they have the spirit and values contained in the Pancasila precepts. The independent curriculum promotes character education through the Pancasila student profile. The application of the independent curriculum is expected to be able to realize the vision of Indonesian education, namely to realize an advanced Indonesia that is independent, sovereign, and has personality. This study describes the form of implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project along with the obstacles and solutions faced by SMA Batik 1 Surakarta. This study uses a descriptive qualitative design. Data collection used techniques of documentation, interview, and observations of school leaders, PPKn teachers, and students. To test the validity of the data, it was carried out through source triangulation techniques, data collection technique triangulation, and time triangulation. Data analysis techniques using flow model analysis techniques. The results of the analysis show that: 1) Implementation of P5 is carried out for 3 weeks by working in groups; 2) through a project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) at Batik 1 Surakarta High School, they can increase the dimensions of cooperation and independence and students can develop themselves as Pancasila students; 3) The school cut the P5 implementation time to 1-2 weeks because of the saturation of students due to the long processing time.

Keywords: *strengthen project of Pancasila students profile; mutual cooperation; independent*

Abstrak

Kurikulum merdeka dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar memiliki jiwa dan nilai yang terkandung dalam sila pancasila. Kurikulum merdeka mengedepankan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Pengaplikasian kurikulum merdeka diharapkan mampu mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila beserta hambatan dan solusi yang dihadapi SMA Batik 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dokumentasi, observasi terhadap pimpinan sekolah, guru PPKn, siswa. Untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model alir. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan P5 dilaksanakan selama 3 pekan dengan pengerjaan secara berkelompok; 2) melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SMA Batik 1 Surakarta dapat meningkatkan dimensi karakter bergotong royong dan mandiri serta siswa dapat mengembangkan diri sebagai pelajar Pancasila; 3)



Sejarah Artikel: Dikirim 20 Juli 2023 | Direvisi hingga 1 September 2023

Diterima 8 September 2023 | Publikasikan 30 September 2023

Copyright © 2023, Dadang Tanamal, Wibowo Heru Prasetyo

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v20i2.49021](https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.49021)

Pihak sekolah memotong waktu pelaksanaan P5 menjadi 1-2 pekan karena kejenuhan siswa akibat lamanya waktu pengerjaan.

Kata kunci: proyek penguatan profil pelajar Pancasila; gotong royong mandiri

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama mengalami krisis belajar yang tercermin dengan banyaknya anak yang kurang begitu bisa untuk memahami materi bacaan yang sederhana dan mengimplementasikan rancangan dasar pembelajaran. Selain itu, rendahnya kualitas pendidikan dan juga guru di Indonesia akan memiliki dampak pada sebagian banyak siswa yang berani melakukan aksi radikalisme dan berujung tindakan kekerasan (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Kondisi seperti ini semakin mengkhawatirkan karena timbulnya pandemi Covid-19 (Fadillah, dkk., 2022). Pemerintah Indonesia berupaya menangani krisis pembelajaran lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan cara melakukan perubahan terencana. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dengan penerapan kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2020a). Kurikulum merdeka didasarkan dan dilaksanakan terhadap pengembangan profil siswa agar memiliki nilai-nilai dan jiwa yang terdapat pada sila-sila Pancasila. Kurikulum merdeka tetap mengedepankan pendidikan karakter lewat profil pelajar Pancasila (Rosmana, dkk., 2022).

Melalui pengaplikasian kurikulum merdeka diharapkan mampu melaksanakan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, berkepribadian, dan mandiri melalui profil pelajar Pancasila. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 Tahun (2020b) terkait Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki keahlian global, dan berperilaku sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi atau profil pelajar Pancasila yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Pembentukan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui proyek dengan tema yang sudah ditentukan. Pelaksanaan proyek mendorong siswa untuk agar dapat merencanakan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan penyelidikan, dan memberi kesempatan kepada siswa agar bisa bekerja dalam tim maupun secara mandiri. Tugas proyek berbasis masalah sebagai proses awal supaya siswa mampu mengumpulkan berbagai informasi dan melakukan observasi berdasarkan pengalamannya agar dapat mengerjakan tugas dan melaksanakan aktivitas (Umi, 2015).

SMA Batik 1 Surakarta ialah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sehingga SMA Batik 1 Surakarta juga telah melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Batik 1 Surakarta dilaksanakan setelah Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Selama pelaksanaan proyek siswa harus membentuk kelompok dan mendiskusikan suatu produk yang berhubungan dengan tema proyek. Dari apa yang mereka diskusikan tadi nantinya akan dikembangkan dengan cara mengumpulkan data dengan observasi dan disusun menjadi produk yang nantinya dipamerkan dalam gelar karya, dan gelar karya tersebut dilaksanakan 2 sampai 3 hari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan P5 ini didampingi oleh pembina, wali kelas, dan guru mata pelajaran dengan

tetap mengikut sertakan orang tua dan pihak sekolah tetap memantau berjalannya kegiatan proyek tersebut.

Akibat dari masa pandemi, bidang pendidikan begitu banyak mengalami perubahan. Penutupan sekolah selama pandemi mengakibatkan pendidikan di dunia menghadapi “*learning loss*”. *The Education and Development Forum* (2020), dalam (Pratiwi, 2021) menjelaskan bahwa *learning loss* merupakan situasi dimana siswa mengalami kemunduran akademis atau kehilangan keterampilan dan pengetahuan, yang disebabkan oleh tidak berlangsungnya proses pendidikan. Akibatnya karakter siswa akan mengalami kemunduran, siswa akan menunjukkan sikap kurang positif seperti tidak menyapa saat berpapasan dengan guru, kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran, siswa mudah mengeluh, dan cepat merasa bosan. Pendidikan dan kualitas guru yang cukup rendah juga bisa berdampak siswa yang melakukan tindakan radikal dan berujung kekerasan juga anarkis (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Hal ini menunjukkan para pemuda di Indonesia telah menghadapi krisis karakter sehingga bisa berdampak pada masa depan negara Indonesia. Peristiwa tentang kehidupan sosial kebangsaan yang terjadi beberapa tahun terakhir juga akan terancam dengan munculnya krisis karakter sosial, seperti mementingkan kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi (Suseno & Junaidi, 2021).

Karakter dapat disebut sebagai identitas seseorang yang dibentuk melalui sikap, nilai moral, dan pola pikir dengan adanya interaksi baik antar manusia ataupun lingkungan, serta menjadi dasar yang mempengaruhi pandangan, bertindak dan berpikir (Soraya, 2020). Menurut Budiarto (2020) bahwa pergaulan yang semakin bebas dan tanpa kontrol mengakibatkan berbagai macam perilaku atau tindakan menyimpang yaitu: tawuran, seks bebas, memakai narkoba, dan lain-lain. Hal seperti ini jelas bukan karakter asli yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia sehingga menandakan bahwa moral generasi Indonesia buruk untuk saat ini. Terjadi kemunduran karakter pada beberapa siswa contohnya yaitu menyimpan video porno dalam gawai (*handphone*), mencuri uang teman, berani terhadap guru, merokok di sekolah, *bullying* terhadap teman, dan pacaran berlebihan (Kresnaningtyas & Tsaniyah, 2020). Adanya penurunan karakter menjadikan tantangan berat dalam bidang pendidikan karena pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk generasi bangsa, khususnya peran guru dalam bidang pendidikan. Peran tersebut begitu penting sehingga pihak sekolah yaitu kepala sekolah bersama guru harus menerapkan pendidikan karakter kepada siswa untuk membentuk nilai sikap dan karakter (Bhughe, 2022). Menurut hasil penelitian Rachmawati dkk (2022) bahwa P5 saat ini telah menciptakan nuansa baru dalam bidang pendidikan di Indonesia, seperti pembagian jam pelajaran yang terpisah membuat para guru mampu melakukan inovasi dalam perencanaan proyek berdasarkan karakteristik siswa. P5 juga bermanfaat untuk mengukur kepercayaan diri pada siswa.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ulandari & Rapita (2023) dalam penelitian ini bahwa Implementasi P5 yang dilaksanakan di SMK Cendekia Bangsa meliputi desain pelaksanaan, pengelolaan proyek, pengelolaan tugas dan pelaporan hasil kemudian dilanjut evaluasi serta tindak lanjut. Pelaksanaan P5 sangat penting untuk menguatkan karakter siswa, sehingga hal ini bersifat wajib untuk diimplementasikan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ulandari & Rapita (2023) ini membahas mengenai implementasi P5 secara keseluruhan mulai dari desain, pengolahan tugas, pengelolaan dan laporan hasil, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana

pengembangan karakter yang berfokus pada dua dimensi profil pelajar Pancasila yaitu dimensi mandiri dan gotong royong.

Selanjutnya penelitian lain yang dilaksanakan oleh Hijran & Fauzi (2023) menyimpulkan bahwa dengan proses pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila, akan membantu siswa untuk mengembangkan nilai, sikap, dan moral yang kuat. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 3 Pangkalpinang memperoleh hasil bahwa siswa diajari untuk mengamati, memahami, dan mencari pemecahan masalah yang terdapat di daerah mereka. Untuk membentuk anak muda sebagai penerus generasi yang memiliki jiwa mencintai bangsa dan juga pribadi yang kuat, maka harus memahami lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terdapat pada profil pelajar Pancasila. Penelitian oleh Hijran & Fauzi (2023) ini membahas tentang proyek profil pelajar Pancasila mengenai karakter para siswa yang mencintai bangsa dan memiliki pribadi yang kuat, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pengembangan karakter gotong royong dan mandiri siswa yang sesuai dengan dimensi karakter profil pelajar Pancasila.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Yuliasuti dkk (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan P5 pada kelas 4 di SD Labschool UNNES mendapatkan antusias siswa yang cukup tinggi dan pelaksanaan berjalan dengan lancar. P5 dapat meningkatkan kerja sama dan jiwa berwirausaha siswa. Perencanaan yang matang, dan kerja sama dengan beberapa pihak juga mempengaruhi berjalannya pelaksanaan P5 sehingga mendapatkan hasil yang sebelumnya telah direncanakan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Yuliasuti dkk (2022) ini mendeskripsikan tentang implementasi P5 secara keseluruhan dan bagaimana antusias siswa dalam pelaksanaan P5 tersebut, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan dimensi karakter gotong royong dan mandiri siswa melalui pelaksanaan P5.

Penelitian terdahulu lain yang dilaksanakan oleh Piesesa & Camellia (2023) menjelaskan bahwa desain kegiatan P5 dapat digunakan untuk pembentukan dimensi karakter gotong royong, kreatif, dan mandiri. Meskipun berjalan dengan presentase nilai yang termasuk baik yaitu 92% akan tetapi desain P5 harus terus dikembangkan agar karakter yang ditanamkan dapat tersampaikan secara optimal. Penelitian yang dilaksanakan oleh Piesesa & Camellia (2023) ini membahas tentang desain P5 untuk membentuk nilai karakter gotong royong, kreatif, dan mandiri, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada elemen juga sub-elemen yang terdapat dari hasil pengembangan dimensi karakter gotong royong dan mandiri siswa melalui P5.

Pengembangan karakter pada siswa itu sangat penting dilakukan, sebab para remaja atau anak-anak jaman sekarang sangat sering terlibat kejahatan oleh karena itu penguatan karakter sangat dibutuhkan (Salsabila, dkk., 2023). Begitu juga karakter dimensi gotong royong dan mandiri, melalui proyek penguatan profil Pancasila diharapkan karakter tersebut dapat tertanam pada diri siswa yang nantinya akan berguna bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan uraian problem di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi P5 di SMA Batik 1 Surakarta, mendeskripsikan dampak P5 terhadap gotong-royong dan mandiri di SMA Batik 1 Surakarta, dan mendeskripsikan hambatan dan solusi yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan P5 di SMA Batik 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1 Batik Surakarta dengan subjek penelitian yaitu: 1) Kepala sekolah; 2) Wali kelas X dan XI; 3) Siswa kelas X dan XI. Pemilihan ketiga narasumber tersebut menggunakan teknik snowball sampling nondiskriminatif eksponensial yaitu teknik yang merekrut subjek pertama, kemudian subjek tersebut memberikan referensi atau sumber mengenai subjek-subjek yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Sementara itu, objek penelitian ini adalah profil Pelajar Pancasila serta P5 dimensi bergotong royong dan mandiri di SMA Batik 1 Surakarta. Pemilihan objek penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pengembangan dimensi karakter gotong royong melalui P5. Pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model alir yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Batik 1 Surakarta

Menurut Rachmawati dkk (2022) P5 adalah salah satu pembelajaran lintas disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, bertujuan untuk mewujudkan pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Kemendikbud (2022b) terdapat 4 prinsip P5 yaitu kontekstual, holistik, eksploratif, berpusat pada peserta didik. Kegiatan P5 ini memberi kesempatan terhadap siswa untuk mengevaluasi, mengeksplorasi, mensintesis, menginterpretasikan serta mencari informasi untuk menghasilkan berbagai macam bentuk belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dan penerapan P5 di SMA Batik 1 Surakarta terhitung relevan dengan apa yang terjadi, sehingga siswa mampu mengikuti pelaksanaan proyek. Menurut Fadillah dkk (2022) mengenai pelaksanaan P5 siswa belajar dengan situasi yang non formal, kegiatan pembelajaran dilakukan lebih inovatif, semua siswa terlibat secara langsung dalam pelaksanaan, struktur pembelajaran fleksibel, siswa yang interaktif kemudian kontekstual atau terkait langsung untuk mewujudkan kompetensi dalam nilai profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 yaitu pembelajaran yang berfokus pada proyek dimana siswa dituntut agar lebih inovatif secara mandiri maupun kelompok dalam melaksanakannya, sehingga kreativitas siswa akan muncul sendiri (Ansyah & Handayani, 2022). Pelaksanaan proses pembelajaran melalui proyek dapat mengubah model pembelajaran dalam kelas yang semula konvensional akan terlihat dan terasa lebih inovatif.

Pada penyusunan P5 siswa harus melihat suatu tema atau topik secara keseluruhan dan mengamati keterkaitan berbagai komponen untuk memahami permasalahan secara mendalam. Proyek ini memiliki eksplorasi yang cukup luas, dalam hal jangkauan materi yang akan didapat siswa, penyesuaian dengan tujuan dari pembelajaran, dan alokasi waktu. SMA Batik 1 Surakarta membebaskan para siswa untuk berekspressi, berimajinasi dan menuangkan semua kreatifitasnya untuk menghasilkan suatu proyek

yang berkualitas. Dalam pembelajaran berbasis projek ini siswa harus melakukan penyelidikan (investigasi) kemudian menerapkan hasil pengetahuan untuk dijadikan produk sebagai hasil akhir (Wijayanti, dkk., 2022). Pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan. Kegiatan P5 tetap didampingi oleh pembina, wali kelas, dan guru mata pelajaran dengan wajib mengikutsertakan orang, pihak sekolah tetap memantau berjalannya kegiatan projek tersebut. Menurut Irawati dkk (2022) peningkatan kompetensi guru harus dilakukan pada saat pelaksanaan P5, karena dalam kurikulum sendiri menggunakan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, selama guru sedang belajar untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa di kelas, juga dilakukan kegiatan ko-kurikuler. Program kokurikuler yang dirancang dalam mendukung program intrakurikuler memiliki potensi untuk memperkuat keterampilan dan karakter yang terkandung pada profil pelajar Pancasila. Kegiatan kokurikuler biasanya merupakan program yang tidak begitu formal layaknya intrakurikuler dan tidak ada program kegiatan yang cukup terstruktur.

P5 di SMA Batik 1 Surakarta telah dianggarkan untuk pemenuhan fasilitas pelaksanaannya. Penganggaran meliputi honor guru dan sarana pendukung pelaksanaan unjuk pentas atau hasil karya, seperti meja, kursi, dan panggung. Adapun fasilitas pendukung lainnya yaitu koneksi internet berupa wifi yang stabil dan tersebar di beberapa tempat dan kelas agar persiapan projek yang dilaksanakan siswa berjalan dengan lancar dengan adanya fasilitas pendukung tersebut. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Pesik dkk (2021) bahwa wifi atau jaringan internet merupakan salah satu upaya yang telah diberikan oleh pihak sekolah berupa fasilitas, yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Internet merupakan salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran. Dengan memanfaatkan apa yang tersaji dalam internet maka siswa bisa mendapatkan sumber belajar yang terbaru.

Pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta telah memasuki tahun ke-2. Total pelaksanaan P5 yang dilaksanakan adalah 7 projek, untuk kelas 10 terdapat 3 tema atau projek dan untuk yang kelas 11 ada 2 tema atau projek, dan sisanya akan dilaksanakan pada saat kelas 12. Tema yang diselenggarakan seperti kearifan lokal, rekayasa teknologi, gaya hidup berkelanjutan, suara demokrasi dan juga kewirausahaan. Pada saat penelitian berlangsung tema yang diberikan yaitu kewirausahaan untuk kelas 10 dan gaya hidup berkelanjutan untuk kelas 11. P5 dibagi ada beberapa kelompok yaitu setiap kelas ada 5 kelompok, setiap kelas terdiri dari 6 sampai 8 anggota kelompok. Projek ini dilaksanakan setelah penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester atau di tengah-tengah pada saat tidak ada tes selama sekitar 3 pekan.

Kelompok-kelompok tersebut melaksanakan pematangan projek selama 3 pekan penuh, mereka saling bertukar pikiran, mencari ide-ide yang kreatif. Mereka bergotong royong dan secara mandiri menentukan projek apa yang akan ditampilkan. Mereka juga menyiapkan secara mandiri barang-barang dan keperluan-keperluan yang dibutuhkan dalam projek tersebut, sebelum nantinya dipresentasikan didepan kelas secara berkelompok. Setelah semua kelompok telah mempresentasikan hasil didepan kelas maka akan dilaksanakan gelar karya, yang mempersembahkan hasil dan karya setiap kelompok secara serentak selama 1-2 hari pelaksanaan.

Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Gotong-Royong dan Mandiri Siswa di SMA Batik 1 Surakarta

P5 di SMA Batik 1 Surakarta dengan tema kewirausahaan untuk kelas 10 dan gaya hidup berkelanjutan untuk kelas 11 ini memperoleh hasil yang berpengaruh dalam menguatkan profil pelajar Pancasila. Proyek ini akan efektif dan berkesinambungan sehingga menjamin nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan mengakar di kalangan generasi muda, yang akan berkembang dan memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa dan negara. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Agar tercapai keberhasilan dalam pelaksanaan proyek tentunya diperlukan ide-ide baru, tanggung jawab, serta kerjasama antar anggota kelompok. Pernyataan tersebut sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, berkepribadian, dan mandiri melalui profil pelajar Pancasila (Mery, Martono, Halidjah, & Hartoyo, 2022).

P5 merupakan bagian dari penerapan kurikulum merdeka, pembelajaran kognitif dan pembelajaran proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila memiliki perpaduan yang sangat sinergis. P5 terdiri dari 6 dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif, sesuai dengan keenam dimensi profil pelajar Pancasila (Rusnaini, dkk., 2021). Dari pelaksanaan proyek yang dilakukan di SMA Batik 1 Surakarta, memiliki tujuan untuk mengimplementasikan dan mencapai dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan penelitian ini yang berfokus pada dimensi bergotong royong dan mandiri, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan P5 pada Dimensi Bergotong Royong dan Mandiri

Dimensi	Indikator	Temuan
Bergotong royong	Kolaborasi:	
	Kerja sama	Pada saat pelaksanaan proyek siswa dilatih untuk saling bekerja sama antar anggota kelompok, siswa dapat saling mendukung dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.
	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Dalam sebuah kelompok terjadi diskusi kelompok, mereka saling bertukar pikiran untuk mendapatkan sebuah ide proyek yang inovatif. Siswa dapat berkomunikasi secara jujur dan terbuka, pendapat, dan harapan mereka terkait dengan proyek ini
	Saling-ketergantungan positif	Setiap siswa memiliki peran yang saling melengkapi setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, sehingga kesuksesan proyek hanya dapat dicapai melalui kerjasama tim yang solid.
	Koordinasi sosial	Siswa terampil bekerja sama dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama dengan tetap mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok
	Kepedulian:	

Dimensi	Indikator	Temuan
	Tanggap terhadap lingkungan sosial	Dalam mencari informasi siswa mampu memahami dan membaca keberagaman, dinamika sosial dan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan ini mereka mampu merancang strategi yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara relevan.
	Persepsi sosial	Siswa mampu megembangkan pendekatan yang tepat untuk menyusun program, menyampaikan informasi, dan melibatkan masyarakat dalam proyek.
	Berbagi:	Siswa dapat melakukan presentasi, diskusi kelompok atau saling bertukar ide dan gagasan demi saling memperkaya perspektif mengenai pemahaman nilai-nilai Pancasila.
Mandiri	Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi:	
	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi.	Siswa mampu melihat keterampilan, minat, dan kemampuan mereka sendiri, sehingga mampu berkontribusi dengan optimal dalam proyek berdasarkan minat dan bakat masing-masing.
	Mengembangkan refleksi diri.	Siswa mampu memperkuat kesadaran diri, memperkaya pemahaman mereka, dan memperbaiki tindakan mereka.
	Regulasi Diri:	
	Regulasi emosi	Dalam pelaksanaan proyek, siswa dapat menghadapi tantangan dan masalah yang muncul dengan tenang dan kondusif.
	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri.	Guru tidak memberikan stimulus secara 100%. siswa secara mandiri mencari informasi, pembagian penugasan, penentuan produk dan subtema, semua perlengkapan yang diperlukan diserahkan kepada siswa.
	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri.	Siswa dapat mengatur waktu, mematuhi aturan, dan konsisten dalam mengerjakan tugas proyek, dengan hal itu siswa bisa fokus pada tujuan utama proyek.

Pertama yaitu karakter bergotong royong, dengan melakukan gotong royong maka siswa akan mempunyai kemahiran untuk berkegiatan secara kelompok sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan mudah, lancar, dan ringan (Sufyadi, dkk., 2021). Dimensi gotong royong sebagai penguatan pendidikan karakter merupakan perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi kerja sama dalam memecahkan masalah secara bersama melalui persahabatan dan komunikasi (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2022). Elemen dan sub-elemen dimensi gotong royong menurut Kemendikbud (2022a) yaitu: 1) Kolaborasi, meliputi: komunikasi demi mencapai tujuan bersama, koordinasi sosial, kerja sama, saling-ketergantungan positif; 2) Kepedulian, meliputi: persepsi sosial, tanggap terhadap lingkungan sosial; 3) Berbagi.

Pada kegiatan P5 di SMA Batik 1 Surakarta terjadi diskusi kelompok yang dimana setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing sehingga mereka saling melengkapi, dan saling memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan N selaku wali kelas berpendapat bahwa:

Agar terlaksananya proyek yang dilakukan, gotong-royong dalam sebuah kelompok sangat dibutuhkan, mereka dilatih untuk bekerjasama antar anggota kelompok dengan tetap mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Mereka saling bertukar pikiran, mencari data, berinteraksi dengan orang lain, dan mengimplementasikan hasil diskusi.

Pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta dapat memupuk karakter gotong royong, hal ini dapat dilihat dari terjalannya diskusi dan kerja sama siswa antar anggota kelompok. Menurut hasil penelitian Hijran & Fauzi (2023) P5 dengan tema kewirausahaan dapat menumbuhkan kerja sama dan kekompakan kelompok, ini menunjukkan bahwa sinergi antar siswa dalam P5 begitu penting untuk pengembangan dimensi karakter gotong royong. Penelitian lain yang dilakukan Ulandari & Rapita (2023) P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan bahwa gotong royong dapat terlihat dari kebersamaan peserta didik ketika melaksanakan kegiatan P5 secara bersama-sama.

Saat pengambilan data dan informasi siswa juga melakukan observasi atau survei di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, mereka mampu membaca dan memahami keberagaman, dan permasalahan yang ada di masyarakat. Proyek bisa dikatakan sukses jika gotong royong berjalan dengan baik, hal ini terlihat bahwa siswa di SMA Batik 1 Surakarta memiliki kerja sama tim yang baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan SN selaku wakasek kurikulum berpendapat:

Bisa dinilai juga dari presentasi dan unjuk karya yang berjalan dengan baik. Mereka dapat menghasilkan produk dari karya mereka maka disitu ternilai ada perkembangan, hal ini bisa dikatakan bahwa gotong-royong itu berjalan dengan baik dan lancar. Penilaian sendiri memiliki perbedaan dari yang sudah berkembang, belum berkembang atau telah berkembang.

Pelaksanaan P5 ini memiliki dampak pada setiap anak, mereka akan berproses dan secara bertahap berkembang. Perkembangan setiap anak tentunya akan berbeda-beda, seperti anak yang pasif menjadi lebih aktif dan yang individual dapat berperan aktif dalam kelompoknya.

Gambar 1. Gelar Karya Hasil P5



Kedua, yaitu dimensi mandiri, karakter mandiri merupakan sebuah sikap yang dimana seseorang dimungkinkan untuk melaksanakan sesuatu kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan atas dasar kemauan sendiri (Oktari & Kosasih, 2019). Penelitian lain menjelaskan bahwa ciri seseorang yang mandiri adalah dengan tidak bergantung dengan orang lain (Nova & Widiastuti, 2019). Elemen dan sub-elemen dimensi juga dijelaskan oleh Kemendikbud (2022a) yaitu: 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, meliputi: Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, Mengembangkan refleksi diri; 2) Regulasi diri, meliputi: regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh (resilient) dan adaptif. Siswa menyadari dan mengenali dirinya sesuai dengan perkembangan, dan perubahan yang terjadi. Kemudian siswa juga berusaha mengatur strategi dan mencari cara yang efisien untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Semua guru pendamping di SMA Batik 1 Surakarta dalam mendampingi siswa tidak memberikan stimulus secara 100%. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih mandiri sesuai dengan ide dan pemikirannya sendiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan SN selaku wakasek kurikulum berpendapat:

Guru dalam pelaksanaannya tidak memberikan stimulus secara terus menerus. Melainkan para siswa secara mandiri mencari informasi, pembagian tugas dalam anggota kelompok, menentukan sub-tema, menentukan proyek yang akan dikerjakan, dan semua perlengkapan yang dibutuhkan diserahkan kepada siswa, agar siswa lebih mandiri dan tidak selalu bergantung.

Pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta dapat memupuk kemandirian siswa, dengan demikian siswa mampu secara mandiri melihat keterampilan, minat, dan kemampuan mereka. Menurut hasil penelitian Piesesa & Camellia (2023) bahwa P5 dengan topik pengolahan sampah yang selaras dengan gaya hidup berkelanjutan dapat meningkatkan nilai karakter mandiri siswa. Pelaksanaan P5 mencerminkan kemandirian siswa yaitu dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sesuai minat dan bakat masing-masing, sehingga siswa mampu berkontribusi dengan optimal dalam pelaksanaan proyek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliastuti dkk (2022) bahwa pelaksanaan P5 melalui kegiatan berwirausaha, maka jiwa mandiri mampu tertanam dalam diri siswa dan dapat menggali lebih dalam potensi yang terdapat di sekitarnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan D selaku wali kelas berpendapat bahwa:

Siswa juga dilatih mandiri dalam hal public speaking, ketika mereka mempresentasikan hasil kerjanya, mereka akan berlatih bagaimana cara mengolah kata dan berbicara dihadapan teman-temannya. Ketika suatu permasalahan muncul mereka dapat dengan tenang mengatasi masalah tersebut.

Tantangan seperti itu dapat melatih bagaimana siswa harus bersikap dan mengambil keputusan. Tidak hanya itu siswa juga dituntut untuk bagaimana bersosialisasi bertemu dengan orang baru dengan orang di luar selain teman-temannya, seperti ketika mereka mencari data dan melakukan wawancara kepada narasumber hal ini bisa membentuk karakter mandiri, sosial, dan tanggung jawab.

P5 dalam hal ini begitu penting karena dapat mengimplementasikan dimensi-

dimensi profil pelajar Pancasila seperti bergotong-royong dan mandiri. Karakter tersebut bisa sangat terlihat ketika pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta, yang sebelumnya kurang bisa bekerja sama, kurang pergaulan, pemalu atau introvert otomatis mereka akan keluar dari zona nyamannya dan dituntut harus bekerja sama dengan teman yang lain, bisa berpendapat, dan mandiri. Anak yang tadinya diam mereka akan dituntut untuk berpendapat, siap melakukan presentasi di depan, berani memberikan komentar dan tanggapan, dan memiliki kesadaran terhadap apa yang ada disekitarnya. P5 memberikan pengalaman baru terhadap anak hal ini akan sulit ditemukan pada pembelajaran yang biasa mereka.

Hambatan dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Batik 1 Surakarta

P5 di SMA Batik 1 Surakarta memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut berupa kejenuhan siswa dalam melakukan proses dan pemantapan proyek yang dilakukan selama 3 pekan secara full.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan N selaku wali kelas berpendapat bahwa:

Lamanya waktu yang diberikan kepada siswa menjadikan siswa tersebut jenuh, karena kebanyakan kelompok dalam mempersiapkan projek atau produk tidak sampai 2 minggu sehingga para siswa harus menunggu sampai datangnya hari untuk unjuk karya pada saat gelar karya.

Hal yang sama juga disampaikan F selaku siswa kelas 11 dari hasil wawancara berpendapat bahwa:

Karena projek yang dilaksanakan bisa sampai 3 minggu dari pihak sekolah dan tidak ada pembelajaran yang lain, jadi sedikit kelamaan sehingga akan bosan. Padahal dalam waktu pengerjaan projek tidak sampai 3 minggu lamanya.

Permasalahan yang muncul juga dengan cepat ditanggapi oleh pihak sekolah, dengan melakukan evaluasi waktu pelaksanaan P5.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan SN selaku wakasek kurikulum berpendapat:

Berkaitan dengan permasalahan tersebut sekolah akan mengurangi waktu pengerjaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dari 3 minggu menjadi 1-2 minggu bahkan bisa saja hanya 1 minggu waktu pengerjaan. Disisi lain pihak sekolah akan lebih meningkatkan kualitas dari pelaksanaan pendampingan dan pengawalan yang berpusat pada dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila.

Tidak semua anak bisa maksimal dalam melaksanakan P5 dengan baik, disinilah tugas guru sebagai pendamping agar anak bisa mengembangkan kemampuannya. Seorang guru juga memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengimprovisasi, mengubah dan mengajak peserta didik yang didampingi, maka diperlukan juga sebuah komunikasi refleksi pada para pengajar P5.

SIMPULAN

Pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta merupakan komponen dari implementasi kurikulum merdeka yang wajib dijalankan. Pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta memperoleh hasil yang terbukti dapat meningkatkan dimensi karakter bergotong royong dan mandiri siswa. Bentuk pelaksanaan P5 di SMA Batik 1 Surakarta dengan tema kewirausahaan untuk kelas 10 dan gaya hidup berkelanjutan untuk kelas 11. Proyek P5 dilaksanakan setelah Penilaian Tengah Semester dan setelah Penilaian Akhir Semester selama 3 pekan. Sistem pengerjaan secara berkelompok dengan tetap didampingi oleh guru penanggung jawab. Melalui proyek yang dilaksanakan siswa dapat bekerja secara berkelompok, saling bertukar pikiran, menghadapi bersama masalah yang muncul, dengan tetap mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Siswa juga secara mandiri mampu melihat keterampilan, minat, dan kemampuan mereka sendiri, sehingga mampu berkontribusi dengan optimal dalam proyek berdasarkan bakat dan minat masing-masing. Kejenuhan siswa sebagai hambatan dari pelaksanaan proyek juga akan ditangani oleh pihak sekolah dengan memotong waktu pelaksanaan menjadi 1-2 pekan. Dengan peningkatan dimensi gotong royong dan mandiri dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa dapat mengembangkan diri sebagai pelajar Pancasila. Hal ini akan membantu mereka untuk bertanggung jawab, mandiri dan berkolaborasi, serta memperkuat pengalaman juga kesadaran akan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami persembahkan untuk para pihak yang telah terlibat dalam penyusunan artikel ini yaitu siswa, guru, dan wakil kepala sekolah sebagai narasumber yang mendukung penelitian ini, dan pihak sekolah yang telah bersedia mengizinkan untuk melaksanakan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang besar terhadap pembacanya di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era Society 5.0. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>
- Ansyah, A. W. A., & Handayani, T. (2022). Implementasi Model Project-Based Learning dalam Membentuk Karakter Integritas di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 164–173. <https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.21310>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.36954>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator*, 13(1), 50–57. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>

- Fadillah, S., Wiwit, & Aisyah. (2022). Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Materi Aritmatika Sosial Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 167–176. <https://doi.org/10.36709/jpm.v13i2.5>
- Hijran, M., & Fauzi, P. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Pribadi Siswa di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 796–804. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4954>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbud. (2020a). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020b). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022a). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022b). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf>
- Kresnaningtyas, A., & Tsaniyah, N. (2020). Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menangani Kemunduran Karakter Siswa di SMP Negeri 03 Randublatung Blora. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *IKIP Siliwangi: Jurnal Comm-Edu*, 2(2), 113–114. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pesik, H. P., Hente, M. A., & Said, A. (2021). Pemanfaatan Fasilitas Wifi terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Kristen GPID (Gereja Protestan Indonesia Donggala) Sumpsi Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(3), 120–123. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1795>

- Piesesa, M. S. L., & Camellia. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74 – 83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147–153. Diambil dari <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/1847>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Rusnaini, Raharjo, & Suryaningsih, A. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Salsabila, N., Wahyuni, F. D., & Nurgiansyah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Sajiem (Southeast Asian Journal Of Islamic Education)*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., & Andiarti, A. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen Pembelajaran, BPPP, Kemendikbudristek.
- Suseno, B., & Junaidi. (2021). Wayang Multi Level Linguistic sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 68–77. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp68-77>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/JMK.V8I2.8309>
- Umi, U. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik melalui Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Seworan, Wonosegoro. *Cholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 24–38. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p24-38>
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Proyek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43–49. Diambil dari <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/1715>
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES

Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87.
<https://doi.org/10.15294/lik.v51i2.40807>